

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian dapat diartikan dalam arti luas dan sempit. Pertanian dalam arti sempit adalah pengelolaan tanaman khusus tanaman pangan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, sedangkan dalam arti luas, pertanian ialah pengolahan tanaman pangan, peternakan, perhutanan dan perikanan yang dapat menghasilkan suatu produk. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani atau pengusaha, tanah atau tempat usaha, dan usaha pertanian. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan suatu produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak, atau ikan dibiarkan hidup secara alami (Soetrisno dkk, 2006 dalam Fadillah, 2016).

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang berkembang atau membangun, dimana 80% penduduknya bermata pencaharian pokok di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Adjib AD, 2001 dalam Fadillah , 2016).

Pertanian di Indonesia memiliki beraneka ragam komoditas, diantaranya adalah komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman pangan merupakan sektor penting, karena tanaman pangan merupakan kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia. Indonesia sendiri saat ini memprioritaskan empat jenis

tanaman pangan yang menjadi faktor utama dalam pembangunan pertanian tanaman pangan di Indonesia yaitu padi, jagung, kedelai dan ubi kayu (Nurjannah, 2013).

Menurut Suswono (2010) iklim tropis yang dimiliki Indonesia menjadikannya sangat baik untuk memajukan sektor pertanian pada berbagai komoditas. Salah satunya adalah komoditas yang memiliki potensi cukup baik adalah tanaman hortikultura. Selain iklim, luas wilayah Indonesia dengan keanekaragaman agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura, baik beradaptasi dengan iklim tropis, maupun subtropis.

Pembangunan hortikultura di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh hukum, regulasi keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat yang sesuai, dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan sistem perlindungan hortikultura. Sub sektor hortikultura di Indonesia mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian. Namun demikian masih banyak mengalami kendala, masalah dan tantangan tersebut dikelola dengan baik, dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura (Dirjen Hortikultura, 2015).

Salah satu sub sektor dari sektor pertanian adalah sub sektor hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu sub sektor penting dalam pembangunan pertanian. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari kelompok

tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias (Direktorat Jendral Hortikultura, 2014). Salah satu komoditas yang sekarang banyak diminati masyarakat yaitu buah pisang.

Pisang merupakan komoditi yang bisa ditemui di berbagai tempat seperti pasar tradisional, warung-warung makan, restoran, hotel, swalayan, supermarket dan lain-lain, yang hampir setiap hari selalu tersedia dalam kondisi baru dan segar. Buah pisang yang telah masak dapat dikonsumsi segar atau dapat pula diproduksi menjadi makanan olahan (Utami, 2009).

Buah pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Pisang (*Musa paradisiaca L*) merupakan salah satu jenis buah yang digemari oleh sebagian besar penduduk. Buah ini digemari karena memiliki rasa yang enak, kandungan gizinya tinggi, mudah didapat dan harganya relative murah. Buah pisang ini berasal dari tanaman herba berumpun yang hidupnya menahun, memiliki jenis yang sangat banyak. Jika dihitung kira-kira ada ratusan jenis. Namun demikian, secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis saja, yaitu pisang serat, pisang hias dan pisang buah. Pisang termasuk salah satu buah tropis yang mempunyai potensi cukup tinggi untuk dikelola secara intensif berorientasi agribisnis (Roedyanto, 1997 dalam Fadilah, 2016).

Seluruh wilayah kepulauan di Indonesia memiliki potensi pengembangan dalam hal budidaya dan produksi buah pisang. Produksi pisang tertinggi

berada di Pulau Jawa. Adapun data produksi pisang di Indonesia dari tahun 2013-2016 dapat dilihat di Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Produksi Buah Pisang (ton) di Indonesia Tahun 2013-2016**

No.	Provinsi	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Aceh	50.486	55.245	61.046	72.527
2	Sumatera Utara	342.298	298.910	139.542	137.886
3	Sumatera Barat	136.595	138.913	136.952	144.828
4	Riau	19.686	22.758	21.315	25.163
5	Jambi	37.057	46.613	32.269	50.375
6	Sumatera Selatan	109.132	329.389	160.186	91.997
7	Bengkulu	25.975	19.546	23.989	31.809
8	Lampung	938.280	1.481.693	1.937.349	1.517.004
9	Kep. Bangka Belitung	4.893	4.337	3.857	3.522
10	Kep. Riau	5.897	7.447	4.488	3.837
11	Dki Jakarta	1.939	5.254	2.062	1.957
12	Jawa Barat	1.095.325	1.237.171	1.306.288	1.204.084
13	Jawa Tengah	560.985	519.629	581.782	591.648
14	Di Yogyakarta	56.850	56.062	51.219	53.822
15	Jawa Timur	1.527.376	1.336.684	1.629.437	1.865.772
16	Banten	315.509	220.626	137.811	162.853
17	Bali	215.252	234.215	189.441	183.210
18	Nusa Tenggara Barat	58.684	57.704	73.219	75.510
19	Nusa Tenggara Timur	136.049	129.878	108.298	140.825
20	Kalimantan Barat	59.121	67.104	144.734	72.848
21	Kalimantan Tengah	22.521	26.838	27.163	41.794
22	Kalimantan Selatan	71.384	88.341	79.494	81.606
23	Kalimantan Timur	101.796	133.984	72.144	79.343
24	Kalimantan Utara	-	-	12.129	19.947
25	Sulawesi Utara	21.178	32.212	29.142	37.414
26	Sulawesi Tengah	51.711	37.115	27.453	30.594
27	Sulawesi Selatan	185.354	154.490	175.388	159.789
28	Sulawesi Tenggara	24.026	28.552	29.087	34.858
29	Gorontalo	5.053	6.101	9.995	8.458
30	Sulawesi Barat	50.006	35.408	28.493	36.207
31	Maluku	39.768	41.651	52.477	26.843
32	Maluku Utara	3.232	4.802	7.270	9.667
33	Papua Barat	1.884	1.615	2.091	1.533
34	Papua	3.988	2.281	1.665	7.595
	<b>Indonesia</b>	<b>6.279.290</b>	<b>6.864.582</b>	<b>7.299.275</b>	<b>7.007.125</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 beberapa provinsi menjadi sentra produksi buah pisang. Produksi buah pisang tertinggi pada tahun 2016 terdapat pada provinsi Jawa Timur sebesar 1.865.772 ton. Kemudian pada tahun 2014 produksi pisang di

Jawa Timur mengalami penurunan yaitu sebesar 1.336.684 ton, serta mengalami kenaikan yang signifikan di tahun 2015 yaitu sebesar 1.629.437 ton. Sedangkan produksi yang terbesar kedua di Indonesia berada pada wilayah Provinsi Jawa Barat yaitu pada tahun 2015 sebesar 1.306.288 ton, dan mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 1.204.084 ton.

Apabila ditinjau dalam kurun waktu kurang lebih 4 tahun dilakukan budidaya pisang di Indonesia, tepatnya pada tahun 2013 hingga 2016 baik dari aspek luas panen, produksi maupun produktivitas pisang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Pisang di Indonesia**  
**Tahun 2013-2016**

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2013	103.449	6.279.290	60,70
2	2014	100.600	6.864.582	68,24
3	2015	94.010	7.299.275	77,64
4	2016	85.324	7.007.125	82,12
<b>Rata-rata</b>		<b>95.846</b>	<b>6.862.568</b>	<b>72,18</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2017.*

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa luas panen memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap produksi dan produktivitas pisang. Apabila melihat perbandingan dari tahun 2014 dan tahun 2015 dengan luas panen sebesar 100.600 ha menghasilkan produksi sebanyak 6.864.582 ton, sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan luas panen sebesar 94.010 ha, namun produksi meningkat sebesar 7.299.275 ton. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan tingkat produksi, namun produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 82,12 ton/ha.

Keragaman varietas pisang di Jawa Timur sangat tinggi dan berpeluang besar dikembangkan sebagai sumber ekonomi petani. Beberapa varietas pisang yang berkembang mempunyai nilai jual yang tinggi dan digemari konsumen. Pisang dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai buah meja dan olahan (Kusumo, 1996 dalam Prahardini P.E.R, et al, 2010).

Pulau Jawa merupakan pulau yang memiliki produksi pisang tertinggi, berbagai macam pisang dapat dijumpai di daerah Jawa Timur, seperti pisang kepok, ambon, pisang raja, dan lain-lain, salah satunya yang sekarang menjadi unggulan Jawa Timur adalah Pisang Mas Kirana. Pisang dapat menghasilkan produksi tinggi karena pemanenan dilakukan secara berkala dan tumbuh subur di dataran tinggi maupun dataran rendah (Fadilah, 2016). Adapun produksi pisang di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini.

**Tabel 1.3**  
**Tanaman yang menghasilkan, Produksi, Produktivitas Pisang di Jawa Timur Tahun 2012-2016**

No.	Tahun	Tanaman hasil (pohon)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/pohon)
1	2012	21.343.126	1.362.881	0,064
2	2013	18.493.433	1.278.277	0,069
3	2014	21.570.111	1.336.685	0,062
4	2015	20.939.906	1.629.437	0,078
5	2016	19.894.834	1.865.772	0,094
<b>Jumlah</b>		<b>102.241.410</b>	<b>7.473.052</b>	<b>0,367</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>20.448.282</b>	<b>1.494.610</b>	<b>0,073</b>

Sumber: Bada Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2013-2017 (diolah).

Dari tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa produksi pisang tertinggi terdapat pada tahun 2016 dengan hasil produksi sebesar 1.865.772 ton dengan tanaman yang menghasilkan sebanyak 19.894.834 pohon. Peningkatan yang cukup signifikan ini kemungkinan karena banyaknya luas lahan yang produktif. Akan

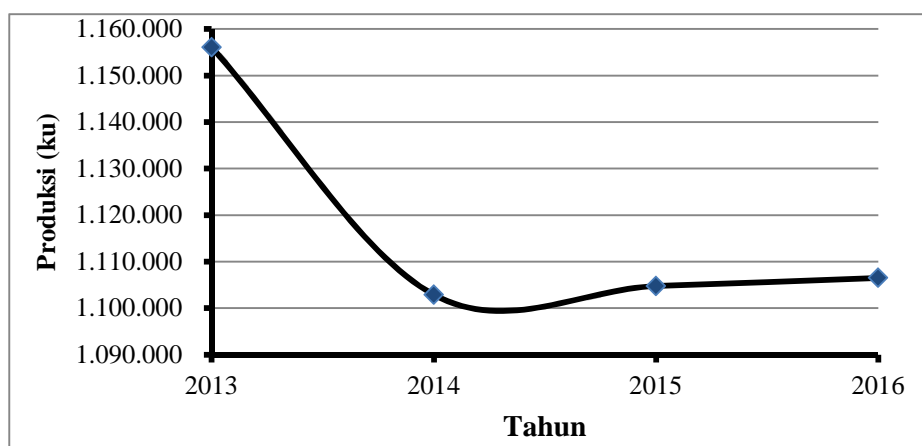
tetapi pada tahun 2013 produksi pisang di Jawa Timur mengalami penurunan dengan total produksi 1.278.277 ton. Penurunan ini kemungkinan di akibatkan karena serangan hama dan kualitas dari tanah. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2013 pada tahun 2014-2016 mengalami peningkatan produksi pisang, pada tahun 2014 kenaikan produksi sebesar 1.336.685 ton dengan bertambahnya tanaman yang menghasilkan sebesar 21.570.111 pohon. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan tingkat produktivitas sebesar 0,094 ton/pohon.

Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang produksi tertinggi di Indonesia. Daerah sentra pisang terbesar Jawa Timur yaitu salah satunya terdapat pada daerah Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah yang mempunyai plasma nutfah pisang yang beragam di Jawa Timur. Plasma nutfah pisang tersebut belum banyak yang didayagunakan secara optimal. Kendalanya adalah belum diperolehnya data rinci tentang karakter masing-masing kultivar (Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang, 2002). Kabupaten Lumajang merupakan sentra pisang dengan luas lahan, produksi serta produktivitas yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini

**Tabel 1.4**  
**Data Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Pisang Tahun 2013-2016 di Kabupaten Lumajang**

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)	Perkembangan Produksi (%)
1	2013	5.775,095	1.156.076	200,18	
2	2014	5.407,659	1.102.888	203,95	-4,82%
3	2015	4.732,633	1.104.733	233,43	0,17%
4	2016	4.970,354	1.106.507	222,62	0,16%
<b>Jumlah</b>		<b>20.885,741</b>	<b>4.470.204</b>	<b>214,03</b>	<b>-4,50%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>5.221,44</b>	<b>1.117.551</b>	<b>53,51</b>	<b>-0,01</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang dalam Angka 2014 - 2017*



**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Produksi Pisang di Kabupaten Lumajang Tahun 2013-2016**

Dari Tabel 1.4 dan Gambar 1.1 diatas dapat diketahui bahwa produksi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 menghasilkan produksi tertinggi yaitu sebesar 1.156.076 ku dengan luas lahan sebesar 5.775,095 ha. Akan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 1.102.888 ku dengan luas lahan yaitu sebesar 5.407,659 ha. Pada tahun 2015-2016 produksi pisang di Kabupaten Lumajang mengalami peningkatan, produksi pisang tahun 2015 sebesar 1.104.733 ku. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2016 dengan produksi yaitu 1.106.507 ku dengan luas lahan yang ditanami sebanyak 4.970,354 ha. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan tingkat produktivitas sebesar 233,43 ku/ha

Menurut Fadilah (2016) salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Lumajang dan mempunyai produksi tinggi yaitu Pisang Mas Kirana. Pisang Mas Kirana merupakan pisang mas asli dari Desa Kandang Tepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang dimana pisang mas Kirana termasuk dalam varietas klon pisang mas. Dalam upaya pelestarian plasma nutfah dan sumber daya alam yang ada pada suatu wilayah, maka pelepasan varietas yang sudah lama



dibudidayakan oleh petani atau masyarakat menjadi sangat penting, karena merupakan kekayaan domestik yang perlu dijaga agar tidak punah (Prahardini, et al, 2010).

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang (2006) pelepasan varietas perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan secara sah bahwa nama pisang Mas berasal dari Kabupaten Lumajang. Pisang Mas Kirana telah dilepas oleh Menteri Pertanian No. 516/Kpts/SR/120/12/2005 tanggal 26 Desember 2005 tentang Pisang Mas Kirana sebagai varietas unggulan dan sebagai produk unggulan Kabupaten Lumajang sesuai dengan keputusan Bupati No. 188.45/408/427.12/2006. Peluang komoditas Pisang Mas Kirana baik di pasar dalam negeri masih terbuka luas sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya kesadaran akan gizi serta berkembangnya agroindustri yang dapat berdampak yang dapat berdampak pada peningkatan kapasitas hasil produksi Pisang Mas Kirana.

Memanfaatkan peluang yang ada peran sistem pemasaran sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pemasaran Pisang Mas Kirana. Terlebih jenis pisang mas umumnya memiliki sifat khusus yaitu mudah rusak dan memiliki daya tahan dan rentan waktu simpan yang sangat rendah. Produksi Pisang Mas Kirana dari tahun 2014 hingga tahun 2016 dapat dilihat dari Tabel 1.5 berikut ini

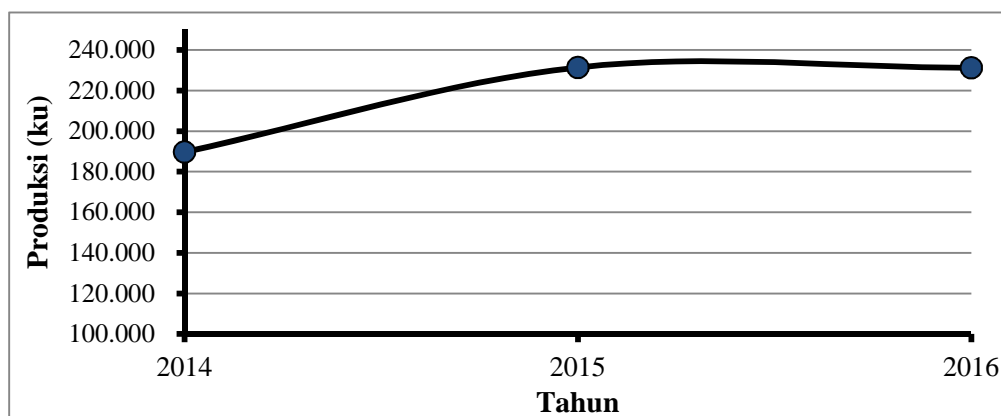
**Tabel 1.5**  
**Produksi Pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang Tahun**  
**2014-2016**

No.	Kecamatan	Produksi ( ku)		
		2014	2015	2016
1	Tempursari	3.663,45	4.200,00	4.200,00
2	Pronojiwo	3.663,15	1.900,00	1.900,00
3	Candipuro	3.531,00	2.042,73	2.042,73
4	Pasirian	-	-	-
5	Tempeh	-	-	-
6	Lumajang	-	-	-
7	Sumbersuko	3.502,80	60,00	52,00
8	Tekung	-	-	-
9	Kunir	-	328,50	277,50
10	Yosowilangun	3.504,00	-	-
11	Rowokangkung	3.506,25	216,00	216,00
12	Jatiroto	-	6,90	-
13	Randuagung	3.738,00	2.600,00	2.600,00
14	Sukodono	-	-	-
15	Padang	4.224,75	1.408,80	1.408,80
16	Pasrujambe	72.750,45	101.970,00	101.970,00
17	Senduro	79.175,25	79.325,25	79.325,25
18	Gucialit	4.871,55	37.043,04	37.043,04
19	Kedungjajang	-	248,10	170,00
20	Klakah	3.588,60	82,60	82,60
21	Ranuyoso	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>189.719</b>	<b>231.432</b>	<b>231.288</b>
<b>Perkembangan (%)</b>			<b>18,02%</b>	<b>-0,06%</b>

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017 (diolah).

Dari Tabel 1.5 diatas dapat dilihat bahwa sentra produksi tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan 2016 yang berada pada Kecamatan Pasrujambe dengan perolehan produksi sebesar 101.970,00 ku. Selain Kecamatan Pasrujambe yang membudidayakan Pisang Mas Kirana produksi kedua tertinggi berada pada Kecamatan Senduro dengan tingkat produksi tertinggi pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 79.325,25 ku. Dari tahun 2014 hingga 2016 produksi pisang mas di Kabupaten Lumajang mengalami kenaikan yang signifikan. Dari 21 kecamatan di Kabupaten Lumajang ada tiga kecamatan yang dijadikan sebagai plasma nutfah

Pisang Mas Kirana yaitu Kecamatan Senduro, Gucialit dan Pasrujambe. Oleh karena itu Kabupaten Lumajang dijadikan salah satu Kabupaten penghasil Pisang Mas Kirana terbanyak setelah Kabupaten Malang di Jawa Timur.



**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Produksi Pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang**  
**Tahun 2014-2016**

Dari Gambar 1.2 diatas perkembangan produksi dari tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan sebesar 18,02%. Pada tahun 2016 perkembangan produksi sebesar -0,06%, dikarenakan produksi yang dihasilkan tetap. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2015. Berdasarkan Tabel 1.5 bahwa terdapat beberapa kecamatan dengan produksi tertinggi yaitu Kecamatan Pasrujambe, Senduro dan Gucialit. Budidaya Pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang sedang dalam tahap perkembangan terutama di daerah Gucialit karena memiliki potensi untuk dikembangkan untuk meningkatkan produksi, perkembangan ini didasarkan pada jumlah petani Pisang Mas Kirana yang cukup banyak dengan luas lahan yang relatif luas. Berikut ini adalah produksi Pisang Mas Kirana di Kecamatan Gucialit dapat dilihat pada Tabel 1.6.

**Tabel 1.6**  
**Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Pisang Mas Kirana di**  
**Kecamatan Gucialit Tahun 2014 - 2016.**

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
1	2014	227,958	37.043,04	162,50
2	2015	207,65	37.043,04	178,39
3	2016	217,27	41.241,51	189,82
<b>Rata-rata</b>		<b>508,031</b>	<b>87.833,25</b>	<b>404,163</b>

*Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Gucialit Tahun 2015- 2017 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.6 diatas dapat dilihat bahwa produksi tertinggi di Kecamatan Gucialit berada pada tahun 2016 sebesar 41.241,51 ku. Sedangkan untuk produktivitas tertinggi pada tahun 2016 sebesar 189,82 ku/ha. Pada tahun 2014 dan 2015 produksi Pisang Mas Kirana sama sebesar 37.043,04.

Produksi Pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dengan produksi semakin tinggi dapat memberikan peluang usaha terhadap petani untuk dapat memasarkan hasil produksinya. Produk pertanian merupakan produk yang mudah rusak, khususnya pada tanaman hortikultura seperti buah Pisang Mas Kirana, oleh karena itu petani perlu mengadakan penanganan pasca panen Pisang Mas Kirana agar produk tersebut sampai kepada konsumen dalam keadaan yang baik. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah sistem pemasaran, apabila sistem pemasaran yang terjadi di dalam rantai pasar panjang, produk Pisang Mas Kirana akan semakin mudah rusak, diperlukan kerjasama antara pihak lembaga pemasaran dengan petani.

Menurut Maliati (2002) dalam Fadilah (2016) pemasaran adalah proses akhir dari kegiatan usahatani dimana petani sebagai produsen menyampaikan hasil produksinya kepada konsumen. Keberadaan lembaga pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam pemasaran. Menurut Kuma'at (1995) yang

berperan dalam memasarkan komoditas pertanian hortikultura dapat mencakup petani, pedagang pengumpul, pedagang perantara dan pedagang pengecer (Fadilah, 2016).

Menurut Kotler (2002) dalam Rosmawati (2011) Pisang merupakan produk pertanian yang tergolong kurang tahan lama, maka usaha agribisnis harus tepat dalam memperhitungkan kapan dan bagaimana suatu produk tersebut akan sampai ke tangan konsumen. Faktor yang penting dalam memperlancar arus barang dari produsen ke konsumen adalah pemilihan yang tepat dari saluran pemasaran. Saluran pemasaran yang tidak efisien akan terjadi apabila biaya pemasaran semakin besar dan nilai produk yang dipasarkan semakin kecil. Dengan demikian perlu diadakan pengendalian efisien terhadap biaya-biaya penyaluran biaya distribusi fisik, biaya-biaya yang ditimbulkan karena kerusakan dalam distribusi atau penyaluran dan keterlambatan penyerahan barang pada langganan

Pemasaran dapat dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen ke konsumen dengan biaya-biaya yang serendah-rendahnya, dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang di bayar konsumen akhir dari semua pihak yang ikut serta didalam seluruh kegiatan produksi dan pemasaran barang itu (Martodireso, 2002 dalam Rosmawati, 2011). Sementara tingginya biaya pemasaran disebabkan oleh kurang tepatnya saluran pemasaran. Masalah pemilihan saluran pemasaran adalah suatu masalah yang sangat penting (Sjarkowi, 2004 dalam Rosmawati, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari produksi Pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang masih tinggi, akan tetapi timbul permasalahan yaitu sering terjadinya fluktuasi harga, oleh sebab itu sistem pemasaran di daerah penelitian sangat perlu diperhatikan agar petani Pisang Mas Kirana mendapatkan keuntungan yang maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti terdorong untuk mengadakan suatu penelitian mengenai analisis efisiensi pemasaran Pisang Mas Kirana di Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang, untuk mengetahui keuntungan usahatani pisang mas kirana, macam pola pemasaran, berapa margin pemasaran, dan saluran pemasaran yang efisien bagi petani.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian diatas dapat ditemukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Ada berapa macam pola saluran pemasaran Pisang Mas Kirana di Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang?
2. Berapakah tingkat keuntungan usahatani Pisang Mas Kirana menurut saluran pemasaran yang digunakan di Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang?
3. Saluran pemasaran Pisang Mas Kirana manakah yang paling efisien di Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian diatas dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi berapa macam pola saluran pemasaran Pisang Mas Kirana di Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengetahui keuntungan usahatani Pisang Mas Kirana menurut saluran pemasaran yang digunakan di Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang.
3. Untuk mengetahui saluran pemasaran Pisang Mas Kirana yang mempunyai efisiensi paling tinggi di Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintahan daerah Kabupaten Lumajang tentang efisiensi pemasaran Pisang Mas Kirana.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang.
3. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu sosial pertanian dalam kajian hortikultiura, terutama agribisnis pisang mas kirana.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.